

BENTUK PERTUNJUKAN OPERA TIMUN EMAS KARYA JONET SRI KUNCORO

Etika Sari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Nanuk Rahayu

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The Opera Timun Emas is an Opera-shaped dance work in Directed by Jonet Sri Kuncoro on birthday Soeryo Soemirat Dance Workshop to 34 in 2016. Problem in this research is how the process of scattering and how Opera Timun Emas performances. Based on the object examined this research uses qualitative methods with a process approach to and shape. To know about the process of using the the thought of Rahayu Supanggah about the garrison covering the material, facilities, and furniture, and a garage, and a Working on. Discussing form issues using form concepts Suzane K. Langer which is explained by the opinion of R. M Soedarsono Discussing elements that include dance movements, formations, makeup, fashion, Dance music, dramatic design, theme, choreography group of places Staging, lighting, and arrangement of events. The results showed that the Opera Timun Emas includes in the genre of opera dance dramas, which are directed by In consideration of the garap, penggarap, facilities, furniture, and a line of Opera Timun Emas takes the basic idea of concern for a child's world Folklore. Portrayed by the students of the Soeryo Soemirat. The Opera Timun Emas form can be seen from the existing elements Dance, formations, makeup, fashion, dance music, dramatic design, themes, the choreography of a group of staging, lighting, and The event was directed into a intact unity.

Keywords: *Opera, Garap, shape.*

PENDAHULUAN

Memperingati hari ulang tahun ke 34 Sanggar Tari Soeryo Soemirat mengadakan sebuah pertunjukan yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesuksesan dalam pelestarian seni budaya khususnya tari. Berangkat dari keprihatinan terhadap dunia anak berupa cerita rakyat yang hampir hilang ditelan zaman. Berdasarkan pemikiran tersebut Jonet mengambil cerita rakyat dengan mengambil cerita

timun emas sebagai ide garapannya kali ini. Timun Emas merupakan cerita dongeng yang berasal dari wilayah Jawa Tengah. Dongeng Timun Emas bercerita tentang kehidupan seorang janda bernama Mbok Rondho yang belum mempunyai keturunan.

Karya Opera Timun Emas dikemas dengan menerapkan hasil belajar siswa di Sanggar Tari tersebut. Dikemas menjadi sebuah pertunjukan opera yang

mempertimbangkan elemen-elemen dalam sebuah proses penggarapan karya. Seperti elemen-elemen yang dijelaskan R.M Soedarsono, menjelaskan bahwa :

Elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias/kostum, prop tari, pementasan atau *staging*, tata lampu, dan penyusunan acara (1978:21).

Selaras pendapat tersebut bentuk pertunjukan Opera Timun Emas yang disutradarai oleh Jonet Sri Kuncoro merupakan sebuah hasil kesatuan dari elemen yang saling terkait dan dirakit menjadi sebuah struktur secara utuh. Elemen tersebut waktu pertunjukan dilaksanakan pada tanggal 19 November 2016 bertempat di pendapa Taman Budaya Jawa Tengah. Pendukung karya berjumlah kurang lebih 200 yang merupakan siswa Sanggar Tari Soeryo Soemirat. Penggarapan pertunjukannya memiliki tiga tokoh utama yaitu tokoh Timun Emas, Mbok Rondho, dan Buto Ijo. Garap rias dan busana di sesuaikan dengan peran dan karakter yang diperankan. Garap geraknya menggunakan vokabuler gerak tradisi, dan gerak imitatif dengan menyesuaikan kemampuan penari. Musik tari menggunakan instrumen musik gamelan Jawa dengan tambahan alat musik Terompet dan Jimbe. Penggarapan tembang yang variatif sebagai pokok dalam garap opera.

Garap bentuk pertunjukannya yaitu bentuk opera. Opera adalah bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian

dinyanyikan dengan iringan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:799). Sewarna bentuk pertunjukan tersebut adalah *Langendriyan*, di Pura Mangkunegaran istilah *Langendriyan* tidak asing lagi, karena sering di pentaskan oleh kelompok "*Langen Projo*" (usia dewasa dan *Kesepuhan*). *Langendriyan* adalah salah satu bentuk dramatari Jawa yang menitikberatkan pada unsur tari dan unsur suara. Seluruh dialog dalam dramatari ini dilakukan dengan tembang, oleh karena itu dramatari ini disebut pula opera Jawa (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2006:1). Dari pengamatan dua bentuk pertunjukan tersebut, sumber utamanya gerak disertai dialog dalam bentuk tembang. Penggarapan gerak dan tembangnya tetap mempertimbangkan pemain. Kesepakatan bersama semua tim kreatif dan pelatih penyebutan untuk pertunjukan tersebut dengan nama opera, alasan nya untuk mempermudah pemahaman kepada anak-anak mengerti arti dan isi dari cerita yang dibawakan (Jonet Sri Kuncoro, wawancara 13 September 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat ketertarikan peneliti yaitu pertunjukan ini melibatkan seluruh penari anak-anak dan remaja siswa Sanggar Tari Soeryo Soemirat dalam jumlah besar (kurang lebih 200 penari). Selain itu peneliti juga tertarik terhadap cara penggarapan karya tersebut bagaimana Jonet Sri Kuncoro dan teman-teman pelatih berproses menata penari dengan mempertimbangkan kemampuan anak-anak, selain menari mereka juga mampu nembang yang menjadi dasar garap pertunjukan tersebut.

BENTUK PERTUNJUKAN OPERA TIMUN EMAS KARYA JONET SRI KUNCORO

Pertunjukan Opera Timun Emas dalam garapannya menggunakan bentuk opera. Opera adalah bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 799). Sewarna bentuk pertunjukan tersebut adalah *Langendriyan*, di Pura Mangkunegaran istilah *Langendriyan* tidak asing lagi, karena sering di pentaskan oleh kelompok "*Langen Projo*" (usia dewasa dan *Kesepuhan*). *Langendriyan* adalah salah satu bentuk dramatari Jawa yang menitikberatkan pada unsur tari dan unsur suara. Seluruh dialog dalam dramatari ini dilakukan dengan tembang, oleh karena itu dramatari ini disebut pula opera Jawa (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2006:1). Dari pengamatan dua bentuk pertunjukan tersebut, sumber utamanya gerak disertai dialog dalam bentuk tembang. Atas kesepakatan bersama tim kreatif dan pelatih sanggar sebutan untuk pertunjukan disebut dengan Opera dengan alasan untuk mempermudah anak-anak mengerti arti dan isi dari cerita yang dibawakan (Jonet Sri Kuncoro, wawancara 13 September 2018).

SINOPSIS

Aku adalah anak yang dilahirkan dari sebuah harapan dan, Keinginan yang kuat orang tuaku. Namun aku juga lahir dari sebuah perjanjian. Aku adalah anak yang tidak ditaktirkan untuk hidup bebas dan merdeka. Aku hidup dalam ketekanan dan Aku hidup dalam ancaman. Ancaman sang raksasa penerbar angkara. Tapi aku adalah Timun Emas, seorang anak yang ingin hidup

bebas. Seperti yang lainnya. Dengan berkah dan bantuan tangan kasih orangtuaku. Aku terus berjuang untuk mengalahkan tirani dan hidup bebas dalam jati diriku. Aku pantang menyerah, Aku pantang kalah aku adalah pemenang. Karena aku adalah Timun Emas.

ELEMEN-ELEMEN PERTUNJUKAN OPERA TIMUN EMAS

Elemen pertunjukan Opera Timun Emas tersebut sesuai dengan pendapat R.M. Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* yang mengatakan bahwa:

Apabila tari dinilai sebagai satu bentuk seni, maka perlu kiranya sedikit mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari. Pengetahuan komposisi tari juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada satu program pertunjukan. Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias/kostum, prop tari, pementasan atau *staging*, tata lampu, dan penyusunan acara (1978:21).

Opera Timun Emas merupakan sebuah hasil kesatuan dari elemen yang saling terkait dan dirakit menjadi sebuah struktur secara utuh. Elemen itu adalah gerak tari, formasi, musik tari, desain

dramatik, dinamika, koreografi kelompok, rias, kostum, pementasan atau *staging*, tata lampu, dan penyusunan acara. Penjelasannya sebagai berikut :

Gerak Tari

Ragam gerak tari pada pertunjukan Opera Timun Emas adalah kesatuan gerak yang dirangkai didasarkan pada vokabuler gerak Surakarta putri, alus dan gagah. Penjelasan ragam gerak tari seperti yang dijelaskan oleh Didik Bambang Wahyudi dalam buku *Bahan Ajar Tari Gaya Surakarta II*, menjelaskan bahwa :

Ragam gerak tari adalah kesatuan motif-motif gerak yang terangkai menjadi satu kesatuan yang biasa disebut dengan vokabuler gerak. Dalam dunia tari tradisi, vokabuler gerak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gerak inti yang biasa disebut dengan *sekarang/kembangan*, gerak penghubung, dan gerak khusus. Gerak inti adalah vokabuler gerak yang disajikan pada bagian *beksan*, misalnya *beksan kinantang*, *beksan sidangan*, dan lain sebagainya. Gerak penghubung adalah gerak antara yang berfungsi mengubungkan antara satu vokabuler dengan vokabuler lain, misalnya gerak *sabetan*, *besut*, dan *ombak banyu*. Sedangkan gerak khusus adalah gerak yang mncirikan tema atau karakter tari, misalnya jurus, perang, gandrungan, dan lain sebagainya (2011: 39).

Contoh vokabuler gerak tari pada pertunjukan Opera Timun Emas sebagai berikut :

1. Tokoh Mbok Rondho

Gerak Sekaran : *Lembeyan, Ulap-ulap, Tawing taweng*. Gerak Penghubung :

Srisik, dan Sabetan.

Gerak Khusus : Gerak khusus pada pertunjukan Opera Timun Emas lebih kepada penekanan per-adekan untuk mencirikan tema dan karakter tari, pada tokoh *Mbok Rondho* menekan pada adegan 1 (mantram berdoa), adegan 5 (vokal sedih), dan adegan 7 (memberi restu kepada Timun Emas) dan gerak imitatif (meniru gerakan menanam dan menyembah).

2. Tokoh Timun Emas

Gerak Sekaran : *Ulap-ulap, Tawing taweng*. Gerak Penghubung : Srisik

Gerak Khusus : Gerak khusus pada pertunjukan Opera Timun Emas lebih kepada penekanan per-adekan untuk mencirikan tema dan karakter tari, pada tokoh Timun Emas menekan pada adegan 4 (desa Timun Emas), 5 (vokal sedih) dan 6 (adekan pertapan) dan gerak imitatif (meniru gerakan bermain).

3. Tokoh Buto Ijo

Gerak Sekaran : *Ulap-ulap, trecet, nebah bumi dan Lumaksana*

Gerak Penghubung : *Onclang* dan *ngancap*.

Gerak Khusus : Gerak khusus pada pertunjukan Opera Timun Emas lebih kepada penekanan per-adekan untuk mencirikan tema dan karakter tari, pada tokoh Buto Ijo menekan pada adegan 1 (mantram berdoa), adegan 2, adegan 8, 9 dan 10 (pengejaran Timun Emas).

4. Tokoh Pertapan

Gerak Sekaran : *Ulap-ulap tawing, Mbandul, sekaran kebyokan*. Gerak Penghubung: *Besut, srisik, dan sabetan*. Gerak Khusus : Gerak khusus pada pertunjukan Opera Timun Emas lebih

kepada penekanan per-adehan untuk mencirikan tema dan karakter tari, pada tokoh pertapan menekan pada adegan 6.

5. Penari Kelompok Putra

Gerak Sekaran : Lampah tiga, *Tranjalan*, *beksan kambeng* dan *Kalang kinantang*
Gerak Penghubung : *Sabetan*, *trecet* ,Jalan dan lompat dan lari.

Gerak Khusus : Gerak khusus pada adegan hutan, dimana penari harus melakukan gerak aktraktif seperti meroda, dan ngayang dan gerak imitatif yang meniru tingah hewan kera dan harimau.

6. Penari Kelompok Putri

Gerak Sekaran : *Ridhong sampur*, *lembean separo*.

Gerak Penghubung : *Srisik*

Gerak Khusus : Gerak khusus yaitu gerak imitatif menirukan gerak-gerak keseharian, misalnya gerak menanam, gerak bermain, berjalan, dan berlari.

Formasi

Formasi atau posisi penari merupakan penempatan penari pada area pertunjukan. formasi adalah titik akhir dari pola lantai. Formasi dalam pertunjukan Opera Timun Emas menggunakan pola lantai lurus, lingkaran, diagonal dan segitiga. Digarap dengan melihat alur keluar masuknya penari. Garap formasi ini mempunyai ciri yang khas yaitu penari selalu ada diatas panggung pertunjukan untuk bernyayi menguatkan adegan. Selain itu juga penggarapan formasi mempertimbangkan jumlah penari. Pola formasi dibuat untuk membuat anak-anak paham terhadap tempat yang harus mereka tempati.

Musik Tari

Musik atau gending *beksan* atau karawitan tari merupakan iringan musik gamelan yang menjadi sebuah bentuk berupa gending yang mampu memberi kontribusi kekuatan ekspresi pada tari. Dalam sebuah pertunjukan menurut Maryono dalam buku *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta* menjelaskan bahwa fungsi gending sebagai iringan yang mencakup 3 peran yakni : (a) *nglambari*, (b) *mungkus*, (c) *nyawiji* (2010:59). Sesuai penjelasan di atas pada fungsi musik tari pertunjukan Opera Timun Emas yaitu :

- a. *Nglambari* yaitu dukungan gending dalam pertunjukan tari lebih berfungsi sebagai ilustrasi dan memberi suasana. Misalnya pada iringan sampak pada adegan terakhir memberi suasana tegang yaitu kekalahan dan teriakan buto ijo yang dikalahkan oleh ajian Timun Emas.
- b. *Mungkus* atau membungkus yaitu konsep karawitan tari dimaksudkan membingkai terhadap gerak-gerak penari. Garapan gending dengan garapanya secara menyeluruh sengaja digunakan sebagai pembingkai gerak-gerak penari terutama pada setiap adegan.
- c. *Nyawiji* atau menyatu yaitu antara musik tari dengan tari menjadi satu rasa dan menjadi satu pertunjukan harmonis dan indah jika dinikmati.

Rias dan Busana

1. Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting dan rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya selalu

memperhatikan wajah penarinya. Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (M. Jazuli.1994:19). Pertunjukan Opera Timun Emas dapat dibedakan menjadi 3 fungsi yaitu semua penari putri menggunakan rias cantik dan penari laki-laki menggunakan rias bagus fungsinya untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan. Menjadi pembeda pada tokoh buto ijo yaitu menggunakan rias karakter buto untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan.

2. Busana

Busana merupakan salah satu atribut yang dapat menunjukkan status sosial dan identitas pemeran. Pemilihan busana pada pertunjukan Opera Timun Emas ini lebih menggunakan tata busana yang tetap memperhatikan karakter tokoh yang dibawakan dalam pertunjukannya. R.M Soedarsono berpendapat secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula. Merah memberi kesan berani dan aktif, hitam memberi kesan kebijaksanaan dan kuning memiliki kesan penuh kegembiraan dan putih memberi kesan suci (R.M Soedarsono, 1978:35). Secara umum warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolik dapat membantu karakter peran dan tokoh.

Mbok Rondho yaitu tokoh yang dalam ceritanya adalah seorang janda tua yang baik hati. Pengungkapan dilambangkan dengan warna ungu yang mempunyai arti warna keakraban dan rasa

aman. Busana yang digunakan tokoh Mbok Rondho adalah Dodot *alit* warna ungu, kain merah, *slepe, totok, giwang, gelang, Gelung.*

Timun Emas adalah tokoh anak-anak, kesan anak-anak adalah keceriaan, bahagia, dan energik di dalam pertunjukannya dilambangkan dengan warna kuning emas. Busana yang digunakan tokoh Timun Emas adalah Mekak Emas, *Slepe, Giwang, Gelang, Bunga dan Cunduk Mentul, Totok, Sanggul cepol.*

Pertapan adalah tokoh yang menggambarkan ketenangan dan kesucian, dalam pertunjukannya dilambangkan dengan kostum warna putih. Busana yang digunakan tokoh Timun Emas adalah santung Hitam, *blangkon, kain putih (untuk kepala), Epek timang, stagen putih.*

Buto Ijo adalah tokoh raksasa yang memiliki badan besar, dalam pewayangan tokoh raksasa sama seperti Buto. Dalam pertunjukannya menggunakan kostum buto. Busana yang digunakan tokoh Timun Emas adalah Jarik *Poleng, Jarik angbintulu, Thotok Butho, Gimbalan, Irah Irahan Buto.* Kelompok tanam benih yaitu kelompok penari putri yang menggambarkan menanam mentimun, dalam pertunjukannya dilambangkan dengan warna merah dan hijau. Busana yang digunakan Penari Kelompok Tanam Benih adalah Santung Hijau Tosca, *Cepol, Bunga, Giwang, Gelang, Sirkam.*

Kelompok hutan adalah kelompok penari putra yang menggambarkan suasana hutan dengan menirukan gerak imitatif hewan harimau dan kera. Busana yang digunakan Penari Kelompok Hutan adalah *Jarik, kain, kalung, tayet, topeng.*

Kelompok Desa Timun Emas adalah kelompok penari putri yang

menggambarkan kehidupan Timun Emas di desa, pada adegan ini identik dengan rasa ceria, bahagia dan energik. Dalam pertunjukannya dilambangkan dengan warna merah. Busana yang digunakan Penari Kelompok Desa Timun Emas adalah *Jarik, Mekak Merah, Cepol, Bunga, Giwang, Gelang, Sirkam*.

Kelompok Pertapa yaitu kelompok penari putri yang menggambarkan suasana pertolongan seorang pertapan kepada Timun Emas dan Mbok Rondho. Adegan ini menggambarkan suasana agung dan hening, dalam pertunjukannya dilambangkan dengan warna putih. Busana yang digunakan Penari Kelompok pertapa adalah *Jarik Coklat, Mekak Putih, Sampur Kuning, Sanggul Cepol, Bunga, Giwang, Gelang, Sirkam*.

Kelompok Hutan Bambu yaitu kelompok penari putri yang menggambarkan suasana hutan bambu yang sangat lebat, dimana pohon bambu khas dengan warna hijau. Pertunjukannya dilambangkan dengan kostum warna hijau. Busana yang digunakan Penari Kelompok pertapa adalah *Jarik Bambu, Mekak Kuning, Sanggul Cepol, Bunga, Giwang, Gelang*.

Kelompok Laut yaitu kelompok penari putri yang menggambarkan suasana lautan, dimana laut identik dengan warna biru. Pertunjukannya dilambangkan dengan kostum warna biru. Busana yang digunakan Penari Kelompok pertapa adalah *Santung Biru, Mekak Biru, Slepe Merah, Grudo, Bulu-Bulu Biru, Sanggul Cepol, Giwang, Gelang*.

Kelompok Lumpur yaitu kelompok penari menggambarkan lumpur, pada pertunjukannya dilambangkan dengan kostum warna abu-abu. Busana yang

digunakan Penari Kelompok pertapa adalah *Jarik Coklat, Mekak Abu-Abu, Cepol, Giwang, Gelang*.

Tema

Prinsip dasarnya tema dalam tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang mempunyai keteladanan berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia. Pertunjukan Opera Timun Emas memiliki tema kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Nilai teladan dalam pertunjukan Opera Timun Emas digambarkan dalam setiap adegan yang digarap menjadi 10 adegan.

Koreografi Kelompok

Bentuk garap pertunjukan Opera Timun Emas berbentuk kelompok dengan melibatkan 200 penari dari siswa Sanggar Tari Soeryo Soemirat dengan rincian sebagai berikut :

1. Pemeran Tokoh : 4
2. Penari kelompok tanam benih : 62
3. Penari hutan : 24
4. Penari dolanan : 40
5. Penari pertapan : 15
6. Penari bambu : 15
7. Penari laut : 20
8. Penari lumpur : 20

Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik dengan kata lain dinamika dapat di ibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak dari gabungan elemen-elemen tari yang lain yang menimbulkan daya tarik bagi yang menonton adalah dinamika (R.M. Soedarsono, 1978: 29). Sama halnya pada pertunjukan Opera Timun Emas ini

kekuatan dinamika dikeluarkan pada adegan, dalam penggarapan tari Opera Timun Emas ini menjelaskan 10 adegan yang masing-masing memiliki dinamika dan kekuatan tersendiri. Contoh garap dinamika pada pertunjukan Opera Timun Emas yang membuat daya tarik penonton, sebagai berikut:

- 1) Adegan Panembrama : didalam adegan panembrama anak-anak memenuhi panggung pertunjukan dengan diringi musik yang digarap dinamis dan dengan melakukan gerakan sederhana. Yang menarik adalah ketika penonton melihat dari sudut penonton anak-anak melakukan gerak sederhana seperti membuka kedua tangan ke atas memberi kesan senang dan rapi, walaupun pada kenyataannya junjungan tangan setiap anak berbeda.
- 2) Adegan hutan : didalam adegan hutan anak-anak penari laki-laki keluar dengan menggunakan kostum kera dan harimau. Selan bergerak mereka juga menggunakan gerak akrobatik seperti meroda, memutar diatas, kayang dan roll depan. Dalam hal ini juga sangat menarik perhatian penonton karena anak kecil berani melakukan gerak seperti itu.
- 3) Adegan laut : didalam adegan ini menggambarkan suasana laut yang luas dengan hamaparan ombak. Dengan penari kelompok ini menggunakan kain biru dalam penggambarannya membuat kesan laut itu dapat di sampaikan. Jika dilihat dari jauh grombolan penari yang memainkan kain tersebut seperti ombak yang berada di lautan.

- 4) Adegan Lumpur : didalam adegan ini lebih menggambarkan bentuk kolam lumpur untuk memusnakan buto ijo. Pada ending terdapat kain berwarna abu-abu yang di letakan pada tengah panggung untuk tempat buto ijo. Kain tersebut sangat menarik karena seolah olah bito ijo hilang tenggelam oleh lumpur digambarkan dengan kain tersebut.

Desain Dramatik

Desain dramatik biasanya hal penting yang digunakan untuk mendapatkan keutuhan sebuah garapan. Dramatik garapan tari yang utuh ibarat sebuah ceritera yang memiliki awal, Klimaks dan penutup. Ada dua jenis desain dramatik yaitu berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda (R.M Soedarsono, 1978:27). Dilihat dari pertunjukannya pada Opera Timun Emas menggunakan desain dramatik kerucut yaitu dalam garapannya mengalami beberapa tahap lalu kendor, menanjak tinggi dan menurun lagi begitu selanjutnya. Tetapi dalam perjalanan menanjak harus memiliki puncak "a" atau klimak yang lebih tinggi dari tahapan lainnya. Desain Dramatik pada pertunjukan Opera Timun Emas dimulai dari :

- a. Awal adegan Panembrama dan adegan intro pertunjukan.
- b. Mengerucut naik dalam adegan Mbok Rondho yang melakukan perjanjian dengan Buto Ijo. Sampai pada adegan menanam benih dan adegan hutan.
- c. Naik mengerucut pada adegan Hutan dalam adegan ini Buto Ijo mulai mencari Timun Emas.
- d. Menurun pada Adegan Desa Timun Emas sampai adegan pencerita 1 adegan

- ini lebih membawa suasana riang dan gembira.
- e. Mulai naik pada adegan Mbok Rondho mulai gelisah akan janji yang pernah dilakukan dengan Buto Ijo pada adegan ini suasana adegan menjadi tegang.
 - f. Naik lagi sampai adegan pertapan pada adegan ini menjadi titik puncak karena adegan ini menjelaskan tentang ajian yang diberikan untuk melawan Buto Ijo.
 - g. Penurunan dramatik mulai dari adegan pengejaran sampai ending masuknya kelompok Lumpur
 - h. Setelah Buto Ijo behasil dikalahkan menjadi sebuah akhir dari garap Opera Timun Emas.
4. Acara Inti: Pagelaran Opera Timun Emas.
 5. Penutup.

Bentuk pertunjukan Opera Timun merupakan hasil dari proses Jonet Sri Kuncoro dan pelatih Sanggar Tari Soeyo Soemirat untuk memperingati hari jadi ke 34 pada tahun 2016. Genre garapnya Opera dengan bentuk kolosal melibatkan 200 orang penari yang merupakan siswa siswi Sanggar Tari. Opera Timun Emas dalam pengungkapannya menggunakan nyayian untuk penyampai isi cerita yang bersumber dari cerita rakyat Timun Emas. Terdiri dari 10 adegan yang diawali dengan tembang dengan elemen yaitu gerak tari, formasi, musik tari, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, rias, kostum, pementasan atau *staging*, tata lampu, dan penyusunan acara. Gerak yang ditampilkan merupakan gerak sederhana yang bersumber dari gerak tradisi Surakarta dan gerak keseharian. Proses garap dan bentuk pertunjukan Opera Timun Emas secara tidak langsung merupakan upaya peningkatan apresiasi dan pelestarian cerita rakyat yang sudah hampir hilang termakan zaman.

Tempat Pementasan dan Setting

Tempat pementasan Opera Timun Emas dilakukan pada bentuk panggung pendapa yaitu Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah. Penggunaan setting panggung untuk pertunjukan tari terutama garapan Opera Timun Emas ini menggunakan trap 3 level, kain kuning, ornamen bambu dan 2 buah bambu kanan kiri. Penggunaan poperti berujuan untuk membelah ruang agar tidak terlalu terlihat tinggi.

Penyusunan Acara

Adapun susunan acara pada pertunjukan Opera Timun Emas sebagai berikut :

1. Pembukaan
2. Sajian Tari : Tari Gmbyong, Tari Burung, Tari Jaipongan, Tari Jemparingan.
3. Sambutan : Ketua Panitia, Pihak Mangkunegaran, Wakil Wali Murid.

PENUTUP

Penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Opera Timun Emas karya Jonet Sri Kuncoro ini terfokus pada proses garap dan bentuk pertunjukan, sehingga perangkat analisis yang digunakan juga terkait dengan objek formal. Kesimpulan hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan bahwa, proses garap Opera Timun Emas tidak lepas dari penggarapnya yaitu Jonet Sri Kuncoro

yang merupakan seorang Koreografer handal yang ahli dalam menciptakan karya dalam dunia anak. Pertunjukan Opera Timun Emas merupakan hasil dari proses garap yang dilakukan oleh penciptanya. Pertunjukan Opera Timun Emas Karya Jonet Sri Kuncoro ini mengambil ide yang mendasar dari keprihatinan terhadap dunia anak berupa cerita rakyat. Cerita rakyat Timun Emas merupakan cerita dongeng yang berasal dari wilayah Jawa Tengah. Dongeng Timun Emas bercerita tentang kehidupan seorang janda bernama Mbok Rondho yang belum mempunyai keturunan. Cerita Timun Emas juga merupakan cerita yang memiliki banyak sekali nilai-nilai moral yang baik diajarkan kepada masyarakat terutama anak-anak.

Proses garap yang dilakukan dengan cara mengolah antara seni tari, seni musik dan seni drama yang disesuaikan dengan tujuan pertunjukan.

Tujuan pertunjukan tersebut adalah untuk memberikan pesa kehidupan kepada anak. Opera Timun Emas dalam penggarapannya juga terdapat sistem kerja kreatif antara sutradara, koreografer, komponis, pelatih, penata rias dan busana. Garap Opera Timun Emas juga merupakan suatu sistem rangkaian dari seseorang atau beberapa pihak yang saling bekerja sama dan terdiri dari tahapan dalam satu kesatuan. Kerjasama tersebut terangkai dari satu kesatuan unsur-unsur yang terdiri proses garap meliputi : materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Sehingga menjadi sebuah karya yang sangat memiliki nilai estetis tinggi.

Bentuk pertunjukan Opera Timun Emas adalah sebuah hasil yang tetap

mempertimbangkan nilai-nilai estetis dan kualitas penyajian. Genre garap Opera dengan bentuk kolosal melibatkan 200 orang penari. Opera Timun Emas dalam pengungkapannya menggunakan nyayian untuk penyampai isi cerita yang bersumber dari cerita rakyat Timun Emas. Opera Timun Emas terdiri dari 10 adegan yang diawali dengan tembang dengan elemen yaitu gerak tari, formasi, musik tari, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, rias, kostum, pementasan atau *staging*, tata lampu, dan penyusunan acara. Gerak yang ditampilkan merupakan gerak sederhana yang bersumber dari gerak tradisi Surakarta dan gerak keseharian. Pemain merupakan siswa Sanggar Tari Soeryo Soemirat yang karakternya masih anak-anak mampu menampilkan sesuai dengan peran yang mereka bawakan. Proses garap dan bentuk pertunjukan Opera Timun Emas secara tidak langsung merupakan upaya peningkatan apresiasi dan pelestarian cerita rakyat yang sudah hampir hilang termakan zaman. Jonet Sri Kuncoro melalui Sanggar Tari Soeryo Soemirat menciptakan metode baru untuk memberi pesan kepada anak yang dikemas dengan pertunjukan tari berbentuk Opera. Selain itu juga merupakan upaya Sanggar Tari Soeryo Soemirat dalam menjaga eksistensi sanggar tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Kurnia. 2016. *Garap Wayang Bocah Lakon Mustakaweni Sanggar Tari Soeryo Soemirat*, Skripsi S-1 Jurusan Tari Falkutas Seni Pertunjukan Instiut Seni Indonesia : Surakarta Jurusan Tari.

- Hadi, Y Sumandyo. 2007. *Kajian teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.
- Hastanto, Sri. 2000. *Iringan Musik Sebagai Roh Tari*. Makalah Diskusi: Surakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Langer, K Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- MD, Slamet. 2014. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- Nia Afsari, 2018. "Garap Gerak Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Di Dusun Lamuk Desa Legosari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung". Skripsi S-1 Jurusan Tari Falkutas Seni Pertunjukan Instiut Seni Indonesia : Surakarta Jurusan Tari.
- Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwolelono, Sunarno. 2007. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta", Tesis, Pacrasarjana ISI Surakarta.
- Resi Aji Susilo, 2017. "Garap Kesenian Gondolio Karya Sarkum Di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas". Skripsi S-1 Jurusan Tari Falkutas Seni Pertunjukan Instiut Seni Indonesia : Surakarta Jurusan Tari.
- Rochana, Sri W. 2006. *Langendriyan Mangkunegaran*. Surakarta : ISI Press.
- _____ dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Santoso Prabowo, Wahyu. 1995. *Penggarapan Karya Tari*. Makalah Diskusi Panel. Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemaryatmi. 2011. *Buku Bahan Ajar Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sri Prihatini, Nanik dkk. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bhotekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

- _____. 2009. *Bhotekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Wahyudi, Didik Bambang. 2011. *Buku Bahan Ajar Tari Surakarta II*. Surakarta: ISI Press Solo.
- NARASUMBER**
1. Aloysia Neneng Yuniarti, 36 tahun, Asisten Pelatih Sanggar Soeryo Soemirat.
 2. Cinta Varyantashya Putri, 14 Tahun, tokoh: Mbok Rondho. SMP Pangudiluhur Bintang Laut.
 3. Derren Romentiska Asmara Khrisna, 12 Tahun, tokoh: Timun Mas. SMP 1 Karanganyar.
 4. Esti Andriani, 43 tahun, Sekretaris Sanggar Soeryo Soemirat. Telukan, Sukoharjo.
 5. Jonet Sri Kuncoro, 55 tahun, Sutradara Opera Timun Emas Sanggar Soeryo Soemirat.
 6. Mauritius Tandar, 23 Tahun, Pelatih kelompok Putra Pertunjukan Opera Timun Emas. Surakarta
 7. Purwanto, 47 tahun, Pelatih kelompok Putra Pertunjukan Opera Timun Emas. Klaten
 8. Sutrisno, 45 tahun, Pemimpin Sanggar Soeryo Soemirat. Karanganyar.
 9. Supriadi, 50 Tahun, Petugas Ajang Gelar ISI Surakarta. Surakarta.
 10. Wahyudi Sutrisno, 56 tahun, Penyusun gending Beksan/Komponis Opera Timun Mas.